

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Pedagogik Guru

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional. Secara etimologis, kata "pedagogik" berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedos* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Dengan demikian, pedagogik secara harfiah berarti ilmu tentang cara membimbing anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan modern, kompetensi pedagogik dimaknai sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik secara menyeluruh dan sistematis.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pengertian ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya menyangkut kemampuan teknis mengajar, tetapi juga kemampuan memahami peserta didik secara holistik sebagai individu yang unik dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyasa (2019:75) mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau

silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sementara itu, Sagala (2019:32) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami dinamika proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Pembelajaran di dalam kelas selalu dinamis seiring dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik yang terus berkembang.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan menyeluruh yang harus dimiliki oleh guru profesional dalam mengelola proses pembelajaran, mulai dari pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, hingga pengembangan potensi peserta didik, yang kesemuanya bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

2.1.1.2 Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menetapkan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup beberapa aspek utama yang harus dikuasai dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Pertama, memahami karakteristik peserta didik. Guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik dari berbagai aspek, meliputi aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Pemahaman ini menjadi dasar

bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar setiap peserta didik. Menurut Tomlinson dan Moon (2020:78), pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik memungkinkan guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran yang efektif, sehingga setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya dan merasa termotivasi untuk terus berkembang. Kedua, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru harus mampu menerapkan berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran dalam praktik mengajar sehari-hari. Penguasaan teori belajar yang baik akan memungkinkan guru untuk memilih dan menerapkan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang paling tepat sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Menurut Schunk (2020:45), penguasaan teori belajar yang baik merupakan landasan bagi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, mengembangkan kurikulum. Guru harus mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk memilih, menata, dan mengembangkan materi pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, serta mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pengembangan kurikulum yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik. Keempat, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yaitu pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter,

mengembangkan keterampilan berpikir, dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pembelajaran yang mendidik mencakup kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Kelima, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran. Di era digital saat ini, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran bukan lagi pilihan melainkan kebutuhan. Mishra dan Koehler (2021:102) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa guru harus mampu mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik bagi peserta didik generasi digital. Keenam, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik. Guru harus mampu memfasilitasi pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, baik potensi akademik maupun non-akademik. Dweck (2022:134) melalui konsep *growth mindset* menekankan bahwa guru harus mampu meyakinkan peserta didik bahwa kemampuan dan kecerdasan mereka dapat berkembang melalui usaha, strategi yang tepat, dan dukungan yang memadai. Ketujuh, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi. Guru harus mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar secara komprehensif, berkelanjutan, dan autentik. Kemampuan dalam melakukan penilaian yang baik akan memungkinkan guru untuk memperoleh informasi yang akurat tentang perkembangan belajar peserta

didik, sehingga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan merencanakan tindak lanjut yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berikut akan dijabarkan mengenai dimensi-dimensi kompetensi pedagogik guru menurut Hidayat dan Sya'bani (2018:52) yaitu sebagai berikut:

1. Menguasai karakteristik peserta didik.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral dan latar belakang sosial budaya.

2. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

3. Pengembangan kurikulum.

Guru mampu menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum merdeka dan menggunakan modul ajar sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan

karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

5. Pengembangan potensi peserta didik.

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung peserta didik mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka.

6. Komunikasi dengan peserta didik.

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik.

7. Penilaian dan evaluasi.

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan untuk memahami karakteristik siswa, menerapkan teori belajar, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang aktif dan bermakna, memanfaatkan teknologi, mengembangkan potensi siswa, serta melakukan penilaian yang berkelanjutan. Semua aspek ini bertujuan menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berpusat pada siswa.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sekaligus menjadi kendala yang dihadapi. Menurut Sudjana (2022:119), faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

Pertama, latar belakang pendidikan guru. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan telah mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, sedangkan guru yang belum mengambil pendidikan keguruan akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas keguruannya. Mulyasa (2022:56) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan guru merupakan fondasi awal yang sangat menentukan kualitas kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Guru yang memiliki pendidikan keguruan yang kuat akan lebih mudah untuk mengimplementasikan berbagai strategi pedagogik yang efektif dalam pembelajaran sehari-hari, karena mereka telah dibekali dengan teori-teori kependidikan yang komprehensif selama masa pendidikannya.

Kedua, pengalaman guru dalam mengajar. Bagi guru yang pengalaman mengajarnya baru beberapa tahun atau belum berpengalaman sama sekali, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sagala (2022:134) menyatakan bahwa pengalaman mengajar merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kompetensi pedagogik guru. Guru yang berpengalaman akan memiliki repertoar strategi dan teknik pembelajaran yang lebih kaya, kemampuan manajemen kelas yang lebih baik, serta

kemampuan membaca situasi dan kebutuhan peserta didik yang lebih tajam dibandingkan dengan guru yang baru memulai kariernya sebagai pendidik.

Ketiga, kesehatan guru. Guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan kompetensinya. Jasmani yang sehat harus didukung rohani yang sehat pula, dengan mental dan jiwa yang sehat maka guru dapat menjaga keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Djamarah (2022:78) menambahkan bahwa kesehatan fisik dan mental guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kualitas implementasi kompetensi pedagogik guru di kelas, karena guru yang sehat secara fisik dan mental akan mampu menjalankan tugasnya dengan penuh semangat, kreativitas, dan dedikasi tinggi.

Keempat, penghasilan guru. Perbaikan kesejahteraan ekonomi akan menumbuhkan semangat kerja guru, sebaliknya ketika penghasilan atau gaji tidak mencukupi maka guru akan berupaya mencari tambahan penghasilan lain yang dapat mengurangi fokus dan energi untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Uno (2022:67) menyatakan bahwa kesejahteraan guru yang memadai merupakan salah satu faktor penting dalam mendorong guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang terpenuhi kebutuhan ekonominya akan lebih fokus dan berdedikasi dalam mengembangkan diri serta mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya secara optimal.

Kelima, sarana pendidikan. Tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas akan mendukung guru dalam mengimplementasikan

berbagai strategi dan media pembelajaran yang inovatif. Sanjaya (2022:89) menyatakan bahwa ketersediaan sarana pendidikan yang memadai, terutama teknologi pembelajaran, merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas implementasi kompetensi pedagogik guru, karena sarana yang memadai akan memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam menyajikan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Keenam, disiplin dalam bekerja. Disiplin dalam lingkungan sekolah tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja akan tetapi perlu diterapkan bagi kepala sekolah dan pegawai juga. Demikian juga disiplin kerja bagi guru sebagai salah satu pelaku pendidikan di sekolah. Supardi (2022:112) menyatakan bahwa disiplin kerja guru merupakan cerminan dari profesionalisme dan komitmen guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas implementasi kompetensi pedagogik dalam pembelajaran sehari-hari. Guru yang disiplin dalam bekerja akan selalu hadir tepat waktu, mempersiapkan pembelajaran dengan matang, dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Ketujuh, pengawasan kepala sekolah. Pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan para guru dan bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan (Sudjana, 2022:119). Wahyudi (2022:156) menambahkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah secara sistematis dan berkelanjutan merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Melalui supervisi yang konstruktif dan kolaboratif, kepala sekolah

dapat memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada guru untuk terus berinovasi dan mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya secara lebih optimal dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru dipengaruhi oleh tujuh faktor utama. Latar belakang pendidikan keguruan memberikan fondasi teoritis yang kuat bagi guru dalam mengelola pembelajaran. Pengalaman mengajar membentuk kemampuan guru dalam membaca situasi dan memilih strategi pembelajaran yang tepat. Kesehatan fisik dan mental guru menentukan kualitas pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Penghasilan yang memadai mendorong guru untuk lebih fokus dan berdedikasi dalam mengembangkan kompetensinya. Ketersediaan sarana pendidikan memberikan ruang bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Disiplin kerja mencerminkan profesionalisme dan komitmen guru terhadap tugasnya sebagai pendidik. Serta pengawasan kepala sekolah melalui supervisi akademik yang sistematis dan berkelanjutan mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas kompetensi pedagogiknya. Dengan demikian, seluruh faktor tersebut secara bersama-sama membentuk dan menentukan kualitas kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran.

2.1.1.4 Implementasi Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran

Implementasi kompetensi pedagogik merupakan penerapan nyata dari berbagai aspek kompetensi pedagogik dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Stronge (2022:45) menyatakan bahwa implementasi kompetensi pedagogik yang efektif adalah ketika guru mampu menerjemahkan pengetahuan dan keterampilan

pedagogiknya ke dalam tindakan-tindakan konkret yang berdampak positif terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik peserta didik. Implementasi yang efektif ditandai oleh kemampuan guru dalam memahami dan merespons kebutuhan individual peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, memberikan umpan balik yang bermakna, dan mendorong peserta didik untuk terus berkembang. Wubbels, den Brok, dan van Tartwijk (2022:45) menambahkan bahwa kualitas implementasi kompetensi pedagogik guru sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam membangun interaksi yang bermakna dengan peserta didik, sehingga tercipta hubungan guru-siswa yang saling menghormati, saling mendukung, dan saling menginspirasi.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi kompetensi pedagogik merupakan perwujudan nyata dari kemampuan guru dalam menerjemahkan pengetahuan dan keterampilan pedagogiknya ke dalam tindakan-tindakan konkret di kelas. Implementasi yang efektif ditandai oleh kemampuan guru dalam memahami kebutuhan individual peserta didik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi, serta membangun interaksi yang bermakna antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, kualitas implementasi kompetensi pedagogik guru sangat menentukan sejauh mana proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, bermakna, dan berdampak positif terhadap perkembangan dan prestasi akademik peserta didik.

2.1.2 Motivasi Belajar Peserta Didik

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Secara etimologis, kata motivasi berasal dari bahasa Latin *movere* yang berarti menggerakkan. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar dimaknai sebagai dorongan atau kekuatan yang menggerakkan peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar demi mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Hamzah (2021:32) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan dasar yang mampu menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar merupakan dorongan yang menggerakkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menyelesaikan tugas-tugas belajar, dan mencapai prestasi akademik yang optimal. Tanpa motivasi yang kuat, peserta didik akan kesulitan untuk mempertahankan konsentrasi, mengatasi kesulitan belajar, dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman (2022:75) mendefinisikan motivasi belajar sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar yang kuat akan mendorong peserta didik untuk senantiasa aktif dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, dan selalu berusaha untuk mencapai prestasi terbaik yang dapat diraihinya.

Sementara itu, Uno (2022:23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Hamalik (2022:158) menambahkan bahwa motivasi belajar adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap kualitas pencapaian hasil belajar mereka. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan cenderung lebih aktif, kreatif, dan bersemangat dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Maslow (dalam Uno, 2022:14) mengemukakan teori motivasi yang dikenal luas dengan sebutan hierarki kebutuhan (*hierarchy of needs*). Menurut Maslow, motivasi manusia pada dasarnya digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan yang paling mendasar hingga kebutuhan yang paling tinggi tingkatannya. Hierarki kebutuhan tersebut terdiri atas lima tingkatan, yaitu: 1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yakni kebutuhan biologis paling dasar seperti makan, minum, istirahat, dan tempat tinggal; 2) kebutuhan keamanan (*safety needs*), yakni kebutuhan akan rasa aman,

terlindungi, dan bebas dari ancaman bahaya; 3) kebutuhan sosial (*social/love and belonging needs*), yakni kebutuhan untuk dicintai, diterima, dan menjadi bagian dari kelompok sosial; 4) kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), yakni kebutuhan akan pengakuan, rasa dihargai, dan harga diri yang positif; serta 5) kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*), yakni kebutuhan untuk mengembangkan seluruh potensi diri secara maksimal dan mewujudkan diri sepenuhnya.

Dalam konteks pembelajaran, teori hierarki kebutuhan Maslow memberikan landasan pemahaman yang komprehensif mengenai motivasi belajar peserta didik. Implikasi mendasar dari teori ini adalah bahwa peserta didik tidak dapat termotivasi untuk belajar secara optimal apabila kebutuhan-kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah belum terpenuhi dengan baik. Peserta didik yang mengalami gangguan pada kebutuhan fisiologisnya, seperti kondisi lapar, kelelahan fisik, atau kurang tidur, akan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Begitu pula, peserta didik yang belum merasakan rasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah, misalnya akibat perundungan atau konflik dengan teman sebaya, akan menghadapi hambatan psikologis yang mengganggu proses belajarnya. Pada tingkatan yang lebih tinggi, peserta didik yang merasa dihargai dan diakui kontribusinya dalam pembelajaran akan terdorong untuk semakin aktif dan berprestasi. Sedangkan pada tingkatan tertinggi, yaitu aktualisasi diri, motivasi belajar peserta didik bersifat intrinsik murni, di mana mereka terdorong untuk terus belajar, mengeksplorasi pengetahuan, dan mengembangkan potensi dirinya sepenuhnya sebagai bentuk pencapaian diri yang bermakna.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, termasuk pandangan Maslow yang menekankan bahwa motivasi manusia bersumber dari hierarki kebutuhan yang

harus dipenuhi secara bertahap, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Motivasi belajar yang kuat akan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, mengerahkan seluruh kemampuannya, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Djamarah (2022:149) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi peserta didik, yaitu dorongan untuk belajar yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa memerlukan rangsangan dari luar. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat akan belajar karena mereka benar-benar ingin memahami materi, mengembangkan kemampuan diri, dan merasakan kepuasan dari proses belajar itu sendiri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik, yaitu dorongan untuk belajar yang muncul karena adanya faktor-faktor eksternal seperti pujian, hadiah, nilai, atau dorongan dari guru dan orang tua.

Sardiman (2022:89) memperluas pemahaman tentang jenis motivasi belajar dengan menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Peserta didik yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Meskipun motivasi ekstrinsik bersifat eksternal, namun motivasi ini tetap memiliki peranan yang penting dalam pembelajaran, karena tidak semua peserta didik memiliki motivasi intrinsik yang kuat sejak awal proses pembelajaran.

Uno (2022:23) menambahkan bahwa dalam praktik pembelajaran di kelas, guru perlu memahami kedua jenis motivasi tersebut dengan baik agar dapat memberikan stimulus yang tepat untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar peserta didik. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu mengidentifikasi jenis motivasi yang dominan pada setiap peserta didik dan memberikan pendekatan yang sesuai untuk mengembangkan motivasi belajar mereka secara optimal.

Dimiyati dan Mudjiono (2022:85) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas belajar, sehingga akan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan belajar yang muncul dari dalam diri peserta didik sendiri, yang mendorong mereka untuk belajar demi memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan, dan merasakan kepuasan dari proses belajar itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan belajar yang

muncul akibat adanya faktor-faktor dari luar diri peserta didik seperti pujian, hadiah, nilai, maupun dorongan dari guru dan orang tua. Kedua jenis motivasi tersebut sama-sama memiliki peranan penting dalam pembelajaran, sehingga guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik perlu mampu mengidentifikasi dan mengembangkan kedua jenis motivasi tersebut secara optimal agar tercipta pembelajaran yang dinamis, aktif, kreatif, dan bermakna bagi peserta didik.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar diri peserta didik (faktor eksternal). Hamzah (2021:32) mengidentifikasi beberapa penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik, antara lain: 1) Guru tidak memberikan motivasi kepada peserta didik; 2) Peserta didik tidak menyukai cara pengajaran guru; 3) Peserta didik tidak menyukai mata pelajaran tertentu; 4) Motivasi dalam diri peserta didik yang lemah; 5) Peserta didik yang bermasalah; 6) Kurangnya perhatian orang tua di rumah.

Sardiman (2022:92) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar. Pertama, faktor internal yang meliputi: 1) Kondisi jasmani peserta didik, di mana kesehatan fisik yang prima akan mendukung konsentrasi dan semangat belajar; 2) Kondisi psikologis peserta didik, yang mencakup tingkat kecerdasan, bakat, minat, sikap, dan kepribadian peserta didik; 3) Kondisi sosial peserta didik, yang menyangkut kemampuan berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Kedua, faktor eksternal yang meliputi: 1) Kondisi lingkungan keluarga, terutama perhatian dan dukungan orang tua; 2) Kondisi lingkungan sekolah, terutama kualitas

pembelajaran yang diciptakan oleh guru; 3) Kondisi lingkungan masyarakat sekitar peserta didik.

Hamalik (2022:162) menambahkan bahwa faktor guru merupakan salah satu faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Cara guru mengajar, metode dan media pembelajaran yang digunakan, kualitas interaksi guru-siswa, serta kemampuan guru dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogiknya agar mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik secara optimal.

Senada dengan hal tersebut, Maslow (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2022:91) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan secara hierarkis merupakan prasyarat utama tumbuhnya motivasi belajar yang optimal. Kebutuhan fisiologis dan keamanan yang belum terpenuhi akan menjadi penghambat utama motivasi belajar, karena perhatian dan energi peserta didik akan lebih terfokus pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar tersebut daripada pada aktivitas belajar. Sebaliknya, apabila kebutuhan dasar peserta didik telah terpenuhi dengan baik, maka motivasi belajar mereka akan bergerak naik secara hierarkis menuju kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri, yang pada tahap ini mendorong peserta didik untuk belajar lebih giat, berprestasi secara optimal, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, guru dan pihak sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh, mulai dari aspek kenyamanan fisik, keamanan psikologis, penerimaan

sosial, hingga pemberian penghargaan yang proporsional, sebagai fondasi tumbuhnya motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

Dimiyati dan Mudjiono (2022:89) menyatakan bahwa lemahnya motivasi belajar atau tidak adanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar, sehingga mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar peserta didik perlu diperkuat secara terus-menerus. Dengan tujuan agar peserta didik memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga hasil belajar yang diraihny dapat optimal. Untuk memperkuat motivasi belajar peserta didik, guru dapat melakukan berbagai upaya, seperti: menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memberi hadiah atau pujian kepada peserta didik yang berprestasi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan ulangan dan hasilnya diumumkan, memberi contoh yang positif, dan menciptakan persaingan yang sehat di antara peserta didik.

2.1.2.4 Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengukur tingkat motivasi belajar peserta didik, diperlukan indikator-indikator yang dapat diobservasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Sardiman (2022:83) menyebutkan beberapa indikator motivasi belajar peserta didik, antara lain: 1) Tekun menghadapi tugas; 2) Ulet menghadapi kesulitan; 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; 4) Lebih senang bekerja mandiri; 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin; 6) Dapat mempertahankan pendapatnya; 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Uno (2022:23) mengemukakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu: 1) Indikator motivasi intrinsik, yang

meliputi adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan; 2) Indikator motivasi ekstrinsik, yang meliputi adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, serta adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik.

Hamalik (2022:166) menambahkan bahwa indikator motivasi belajar yang kuat pada peserta didik dapat terlihat dari beberapa perilaku nyata dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) Peserta didik rajin dan tekun dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; 2) Peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran; 3) Peserta didik tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dalam belajar; 4) Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi pembelajaran; 5) Peserta didik selalu berusaha untuk memperoleh hasil belajar yang terbaik; 6) Peserta didik hadir secara konsisten dan tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2022:97) juga menyatakan bahwa indikator motivasi belajar peserta didik yang dapat diamati oleh guru dalam proses pembelajaran meliputi: 1) Perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru; 2) Ketekunan peserta didik dalam mengerjakan tugas; 3) Keaktifan peserta didik dalam diskusi; 4) Keberanian peserta didik dalam bertanya dan mengemukakan pendapat; 5) Semangat peserta didik dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran; 6) Inisiatif peserta didik dalam mencari sumber belajar tambahan di luar kelas.

Berdasarkan uraian tentang indikator motivasi belajar dari berbagai ahli di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar peserta didik merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional yang dapat diukur melalui berbagai indikator

perilaku yang dapat diamati dalam proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut mencakup aspek ketekunan, keaktifan, kemandirian, rasa ingin tahu, kegigihan, dan konsistensi dalam belajar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu membaca dan merespons berbagai indikator motivasi belajar tersebut secara tepat, sehingga dapat memberikan stimulus dan dukungan yang sesuai untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar setiap peserta didik secara individual maupun kolektif.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian	Implikasi hasil penelitian
1	Adelia Yusnita (2025)	Peran Kompetensi Pedagogik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas.	Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi mampu memahami karakteristik peserta didik, menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, serta menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar. Selain itu, guru juga lebih mampu mengevaluasi pembelajaran secara holistik dan menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki proses pembelajaran	Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta memperbaiki interaksi dan hasil belajar siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.
2.	Ahmad (2025)	Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa	Kompetensi guru memiliki kontribusi nyata untuk meningkatkan hasil belajar siswa.	Guru yang kompeten menciptakan suasana belajar menyenangkan, meminimalisir

		Setingkat Menengah Kejuruan	Pengaruh kompetensi guru merupakan faktor penting dalam menciptakan, dan memelihara lingkungan yang mendukung hasil belajar siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.	kebosanan, serta memandu siswa mengembangkan potensi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
3.	Fitria (2025)	Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Islam As'Ad Jambi	Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa di SD Islam As'ad Jambi. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar 0,788, yang berarti hubungan antar variabel berada dalam kategori sangat kuat.	Guru yang pedagogik menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan dan tidak membosankan
4.	Ferdinan Hera (2023)	Analisis Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat draft RPP, namun sebagian guru tidak membawa RPP pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal	Guru yang kompeten secara pedagogik mampu menciptakan pembelajaran menyenangkan, memahami karakteristik siswa, merancang metode efektif, berkomunikasi empatik, sehingga menumbuhkan minat, keaktifan, ketekunan, dan kemandirian belajar siswa, dengan kontribusi signifikan
5.	Waridah (2022)	Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Belajar Mengajar SD di Kabupaten	kompetensi pedagogik guru terlihat dari kemampuan dalam memahami peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran,	Memungkinkan pemilihan metode dan strategi mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dan dapat mengoptimalkan

		Melawi	melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya dengan baik.	pemahaman materi.
--	--	--------	--	-------------------

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian terdahulu mengenai implementasi kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, terlihat adanya kesamaan dalam fokus pada pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik sebagai faktor penentu kualitas pembelajaran. Dimana guru dengan kompetensi pedagogik tinggi mampu memahami karakteristik peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran yang adaptif, serta kompetensi pedagogik berkontribusi nyata terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dimana kompetensi pedagogik guru mencakup dimensi yang luas mulai dari pemahaman peserta didik hingga pengembangan potensi secara menyeluruh.

Namun demikian, setiap penelitian menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar dalam hal konteks jenjang pendidikan, pendekatan metodologi, dan kedalaman kajian yang dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif maupun deskriptif yang hanya mampu menggambarkan hubungan atau kondisi kompetensi pedagogik secara umum, tanpa dapat menggali secara mendalam bagaimana proses dan dinamika implementasinya berlangsung secara nyata di dalam kelas. Kajian yang ada pun lebih banyak dilakukan di jenjang SD dan SMK, sehingga konteks jenjang SMP khususnya pada peserta didik kelas VIII yang berada pada fase transisi perkembangan yang strategis

masih sangat jarang dieksplorasi. Di samping itu, penelitian terdahulu juga belum mengangkat praktik-praktik baik (*best practices*) implementasi kompetensi pedagogik dalam konteks budaya pendidikan lokal Indonesia secara spesifik.

Perbedaan inilah yang menjadi dasar munculnya keunikan penelitian ini, yaitu penekanan pada kajian mendalam tentang proses implementasi kompetensi pedagogik guru secara nyata di lapangan melalui pendekatan studi kasus di SMPN 1 Karangnunggal. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam mengkaji bagaimana guru secara praktis mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya mulai dari pemahaman karakteristik peserta didik, perancangan pembelajaran yang inovatif, pengelolaan kelas yang efektif, hingga pemberian umpan balik yang konstruktif, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan hubungan statistik semata, tetapi juga menghasilkan kerangka konseptual khas budaya pendidikan Indonesia serta praktik-praktik baik yang terbukti berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan dapat dijadikan model yang adaptif bagi sekolah-sekolah lain.

2.3 Pendekatan Masalah

Kompetensi guru mengacu kepada kemampuan guru yang diwujudkan dalam pikiran maupun tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Secara tidak langsung, kompetensi guru adalah himpunan pengetahuan, kemampuan dan keyakinan yang dimiliki seorang guru dan ditampilkan untuk situasi mengajar. Apabila guru tidak mampu memenuhi kompetensi, maka akan gugur keguruannya.

Kompetensi guru juga dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya. Jelas bahwa seorang guru dituntut memiliki kompetensi atau kemampuan dalam ilmu yang dimilikinya, kemampuan penguasaan mata pelajaran, kemampuan berinteraksi sosial baik dengan sesama peserta didik maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat dan Sya'bani (2018:45) yang menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Lebih lanjut ditegaskan bahwa kompetensi guru bukan sekadar penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis semata, melainkan mencakup pula kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai, sikap, dan dedikasi dalam setiap tindakan profesionalnya sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 (ayat 91) dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Artinya, setidaknya terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki guru. Keempat kompetensi tersebut bersifat holistik dan saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk sosok guru yang profesional dan berkualitas. Sebagaimana ditegaskan oleh Prastiyo dan Rosy (2020:34) bahwa keempat kompetensi tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan harus terintegrasi secara utuh dalam diri seorang

guru sehingga terwujud guru yang memiliki kemampuan menyeluruh dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab profesionalnya demi terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi peserta didik.

Pada dasarnya, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki. Secara lebih luas, kompetensi jenis ini mengacu pada keterampilan seorang guru untuk mengelola proses pembelajaran dan juga mengatur interaksi di dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik guru mencakup tujuh aspek utama yaitu menguasai karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, serta menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. Dalam perkembangannya, kompetensi pedagogik dipahami secara lebih luas sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, yang mencakup kemampuan memahami peserta didik secara individual, membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis, melaksanakan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi hasil belajar secara komprehensif, serta mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara optimal dan berkesinambungan (Prastiyo dan Rosy, 2020:36).

Interaksi dalam pembelajaran ini bisa berasal dari guru dengan peserta didik maupun interaksi antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Seorang

guru melalui kompetensi pedagogik tak hanya mampu menjelaskan materi namun mampu mengemasnya dengan baik, sehingga materi lebih mudah dipahami, terdengar lebih menarik, mendapatkan perhatian peserta didik, dan mampu menghidupkan suasana belajar yang kondusif. Selain itu juga mencakup keterampilan untuk merekayasa pembelajaran, misalnya mengubah metode pembelajaran dari yang monoton menjadi lebih segar, menarik, dan atraktif. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meminimalisir kebosanan peserta didik, serta memandu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal sehingga kualitas pembelajaran meningkat secara menyeluruh. Di samping itu, guru yang kompeten secara pedagogik juga mampu memahami karakteristik setiap peserta didik, merancang metode pembelajaran yang efektif, dan berkomunikasi secara empatik, sehingga secara langsung menumbuhkan minat, keaktifan, ketekunan, dan kemandirian belajar peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari (Hidayat dan Sya'bani, 2018:52).

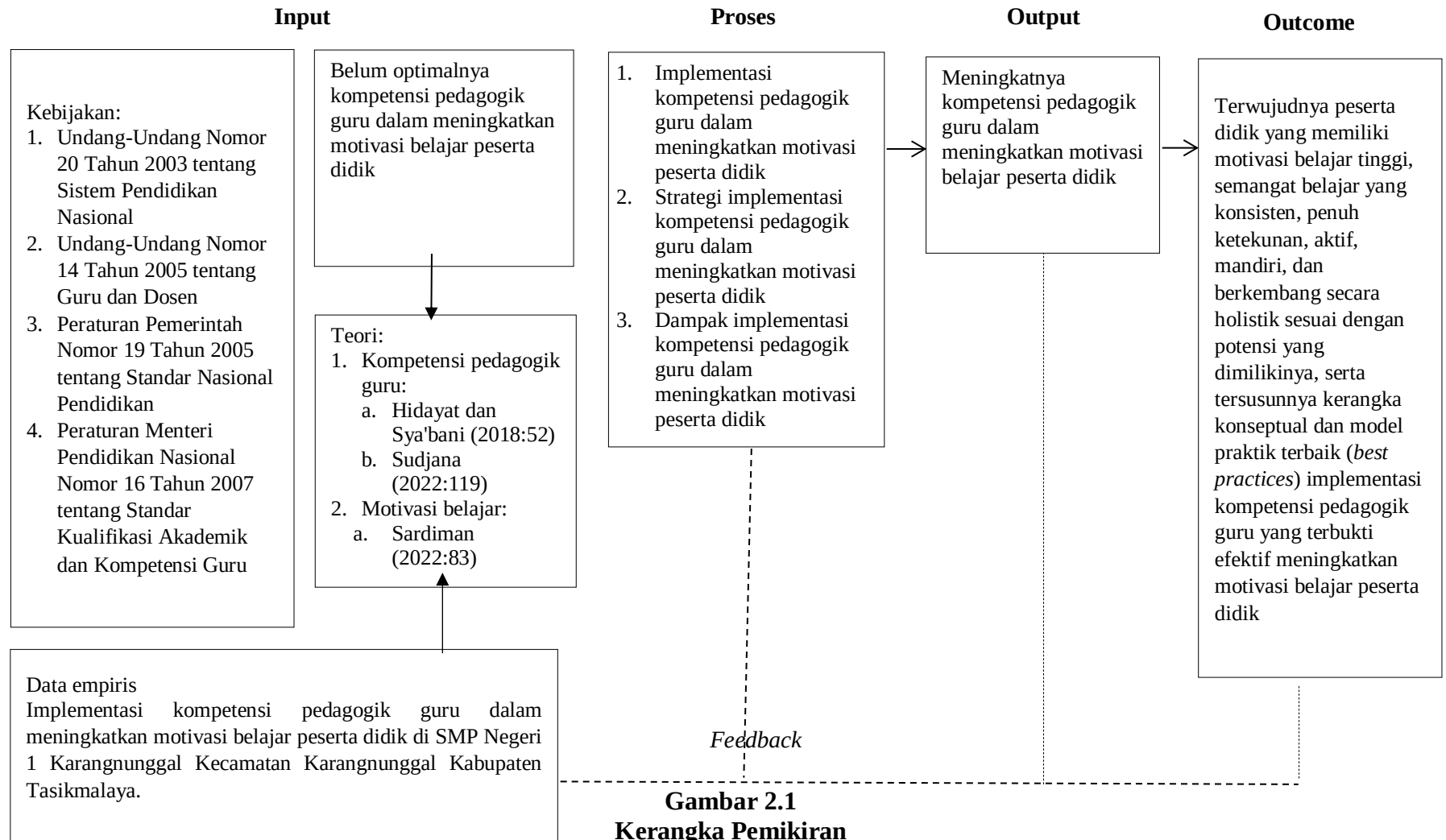
Banyak para ahli yang sudah mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik karena menentukan bagaimana proses belajar dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi sehingga berdampak langsung pada tinggi rendahnya dorongan belajar yang dimiliki peserta didik. Terbukti secara empiris bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar peserta didik, yang berarti semakin baik implementasi kompetensi pedagogik guru maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik (Nurhasanah dan Sobandi, 2019:88). Dalam konteks ini, Hamzah

(2021:32) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya ditunjukkan melalui beberapa indikator seperti adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Lebih lanjut ditegaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan menunjukkan ketekunan, keuletan, dan semangat belajar yang konsisten sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Nurhasanah dan Sobandi, 2019:90). Kunter et al. (2022) menambahkan bahwa kualitas implementasi kompetensi pedagogik guru yang tinggi secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik, baik motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, maupun motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri peserta didik berupa dorongan, penghargaan, dan lingkungan belajar yang kondusif yang diciptakan oleh guru melalui implementasi kompetensi pedagogiknya secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya secara optimal agar mampu menumbuhkan dan meningkatkan kedua dimensi motivasi belajar tersebut pada diri setiap peserta didik secara berkelanjutan.

Bertolak dari seluruh uraian di atas, dapat dibangun sebuah kerangka berpikir bahwa implementasi kompetensi pedagogik guru yang optimal merupakan faktor kunci yang secara langsung berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Guru yang mampu mengimplementasikan kompetensi pedagogiknya secara baik akan mampu memahami karakteristik unik setiap peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan

menyenangkan, mengelola interaksi kelas secara efektif, serta melakukan evaluasi yang konstruktif dan berkelanjutan. Keseluruhan proses tersebut pada akhirnya akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik baik secara intrinsik maupun ekstrinsik, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang memiliki semangat belajar tinggi, penuh ketekunan, dan berkembang secara holistik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian yang dijadikan pendekatan masalah dalam penelitian ini maka apabila diuraikan dalam bagan adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran